

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah menerima pendidikan sejak berada di dalam kandungan, dan terus dididik dan belajar, serta memerlukan pendidikan tersebut sampai akhir hayat. Ada 3 macam klasifikasi pendidikan ialah (PI) pendidikan informal, pendidikan formal (PF), dan pendidikan non-formal (PNF).¹PI (Pendidikan Informal) dilaksanakan oleh lembaga keluarga. Sedangkan pendidikan formal diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, lembaga agama dan lembaga pendidikan. Sementara, pendidikan nonformal diselenggarakan oleh lembaga masyarakat.²

Marzuki, problematika yang ada di bidang pendidikan selalu berhubungan dengan sektor lainnya atau selalu berhubungan dengan masalah yang ada di luar sektor tersebut.³ Salah satunya biaya pendidikan yang cukup besar yang terkait dengan masalah kemiskinan. Teori World Bank menyatakan bahwa kemiskinan adalah kebutuhan dasar seseorang yang tidak mampu ia penuhi karena ketidakberdayaannya. Kemiskinan merupakan problematika pembangunan yang ditandai dengan adanya pengangguran serta keterbelakangan sehingga mengakibatkan kesenjangan dan kecemasan sosial.⁴

¹Urip Triyono and Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan Formal* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm.27.

²Urip Triyono and Mufarohah, hlm.33.

³Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.214.

⁴Agus Suryono, *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), hlm.233.

Margono menyatakan bahwa Permasalahan mengenai pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas untuk penyelesaian masalahnya sehingga memerlukan pengembangan pendidikan yang tuntas.⁵ Salah satu solusi yang dapat diberikan dalam permasalahan pendidikan ini yaitu mengoptimalkan pendidikan nonformal. Hamijoyo, Pendidikan nonformal merupakan suatu kegiatan-kegiatan terorganisir dan tersistem namun berbeda dengan sistem pendidikan formal karena pendidikan ini membimbing individunya lebih menekankan pada pendekatan sosial yang diharapkan seseorang mempunyai tingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosial sehingga mampu meningkatkan taraf hidup di bidang ekonomi dan lingkungan masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan sosial.⁶ Oleh karena itu, konsep pendidikan Paulo Freire menyimpulkan bahwa PNF (Pendidikan non-formal) ialah penyembuh atau obat yang manjur untuk semua penyakit pendidikan di lingkungan sosial.⁷

Pendidikan nonformal dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena pendidikan nonformal menyediakan pengembangan potensi diri yang dibutuhkan dunia kerja, keagamaan maupun masyarakat. Pendidikan nonformal ini dapat berupa pelatihan menjahit, desain, keterampilan membaca Al-Qur'an, da'i/da'iyah, memasak, Bahasa Asing, kewirausahaan, dan lain-lain.⁸

Beasiswa adalah tunjangan belajar yang diberikan oleh badan pemerintahan atau lembaga non-pemerintah kepada siswa/siswi dan mahasiswa yang terkendala

⁵Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hlm.15.

⁶Charles Soetyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Technopreneurship* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm.21.

⁷Darwis and Hikmawati Mas'ud, *Kesehatan Masyarakat Dalam Prespektif Sosioantropologi* (Makassar: CV Sah Media, 2017), hlm.175.

⁸Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.72.

ekonomi namun mampu secara prestasi akademik. Fungsi sistem ini untuk pemerataan dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Program beasiswa dilandasi oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0196/k/1983 tentang Pemberian Beasiswa, yang menyatakan bahwa pemberian beasiswa untuk meningkatkan kemampuan hasil lulusan perguruan tinggi agar menjadi tenaga profesional.⁹ Ketenagaan yang profesional bukan hal yang didapat secara instan atau mudah, khususnya guru karena yang profesional harus mampu mentransfer ilmu, mengatur emosi diri, memiliki tingkah laku yang bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya.¹⁰ Program beasiswa ini terbagi menjadi dua yang meliputi beasiswa dari Pemerintah, seperti BIDIKMISI, KIP, PPA, dan lain-lain; dan beasiswa non-pemerintah, seperti Beasiswa Cahaya Pintar.¹¹

Sumber utama Beasiswa Cahaya Pintar adalah pembayaran zakat yang dipotong dari pegawai muslim PT.PLN dan dihimpun secara otomatis oleh lembaga yang bernama Yayasan Baitul Maal atau yang disingkat YBM. Zakat memiliki fungsi yaitu pertama sebagai pembersih harta benda jiwa agar manusia kembali fitrah dan sebagai dana masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, mencapai kesejahteraan, dan keadilan sosial.¹² Terdapat 30 ayat mengenai zakat yang hampir semuanya bertautan dengan shalat yang menunjukkan bahwa

⁹Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.47.

¹⁰Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum, Dan Agama (Kajian Terhadap UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019).

¹¹Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar Di Perguruan Tinggi*, hlm.48.

¹²Muhammad Ali Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm.61.

kedudukan zakat setara dengan shalat.¹³ Sehingga, zakat perlu dikumpulkan, dikelola dan didistribusikan melalui organisasi yang tepat, terpercaya serta transparan.

Landasan hukum kewajiban zakat profesi yaitu berdasarkan Firman Allah dalam Qur'an Surah At-Taubah ayat 103, berikut ayatnya:¹⁴

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Untuk mengoptimalkan peran-peran Yayasan Baitul Maal sebagai Lembaga Amil Zakat, YBM PLN UIW S2JB mempunyai visi yaitu menjadikan lembaga ini pengelola ZIS terdepan yang amanah, profesional, dan transparan dalam pemberdayaan *mustahik* (penerima) menjadi *muzakki* (pemberi) di kawasan PT.PLN Persero.¹⁵ Oleh karena itu, untuk merealisasikan visi dan misi tersebut, pihak YBM PLN melaksanakan program yaitu Beasiswa Cahaya Pintar dimana selain anak SD, SMP dan SMA serta mahasiswa mendapatkan uang tunjangan, mereka mendapatkan kesempatan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dengan menerapkan sistem Pendidikan Non-Formal. Penerima Beasiswa Cahaya Pintar Mahasiswa menjadi kakak damping yang bertugas sebagai pelatih

¹³Yusuf Qhardawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hlm.39.

¹⁴Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.94.

¹⁵<http://ybmpln.org>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

atau guru yang memberikan keterampilan sesuai yang dibutuhkan seperti keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an, Desain, Pidato Da'i dan Da'iyah, Tahfidz Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan sasaran belajarnya yaitu anak-anak SD, SMP, dan SMA yang kurang mampu secara ekonomi sebagai penerima Beasiswa Cahaya Pintar.

Namun, ada beberapa siswa-siswi, mahasiswa dan orang tua yang kurang paham dengan pendidikan nonformal ini sehingga kurang berpartisipasi pada program Beasiswa Cahaya Pintar karena titik fokus mereka hanya mendapatkan pendanaan tunjangan belajar tersebut. Kemudian berdampak terhadap kesulitan mempertahankan eksistensi dan profesional lembaga pendidikan nonformal karena berdiri seadanya dan menunggu bantuan dari Yayasan Baitul Maal dan pemerintah. Selain itu, ketika pertemuan pembinaan setiap bulan, seluruh kakak damping yang mengajar dan sasaran belajarnya anak penerima beasiswa SD, SMP dan SMA dalam satu ruangan yaitu di Masjid PLN membuat kondisi kurang kondusif karena sering terjadi kebisingan. Dari adanya fenomena dan kesenjangan yang terjadi antara program yang seharusnya dapat meningkatkan dan mengasah kemampuan mahasiswa, namun di lain sisi masih terdapat masalah-masalah di atas. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan penulisan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN NON-FORMAL BEASISWA CAHAYA PINTAR (STUDI KASUS PADA YAYASAN BAITUL MAAL PT. PLN UNIT INDUK WILAYAH SUMATERA SELATAN JAMBI DAN BENGKULU)”**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Program Pendidikan Non-Formal Beasiswa Cahaya Pintar (Studi Kasus Pada Yayasan Baitul Maal PT.PLN Unit Induk Wilayah Sumatera Selatan Jambi dan Bengkulu)” dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyaknya masyarakat (siswa-siswi, mahasiswa, dan orang tua) yang belum paham tentang pendidikan nonformal sehingga kurang berpartisipasi terhadap programnya.
2. Kesulitan mempertahankan eksistensi dan profesional lembaga pendidikan non-formal karena berdiri seadanya serta menunggu bantuan dari pemerintah.
3. Sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang memadai.

C. Fokus Masalah

Penelitian yang berjudul pelaksanaan program pendidikan non-formal beasiswa cahaya pintar yang bertempat di Yayasan Baitul Maal PT.PLN Unit Induk Wilayah Sumatera Selatan Jambi dan Bengkulu. Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penulis pada penelitian ini fokus pada pelaksanaan program pendidikan non-formal beasiswa cahaya pintar di Yayasan Baitul Maal Rayon Rivai, Provinsi Sumatera Selatan, Palembang

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan non-formal beasiswa cahaya pintar Yayasan Baitul Maal PT.PLN UIW S2JB?

2. Apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan non-formal beasiswa cahaya pintar Yayasan Baitul Maal PT.PLN UIWS2JB?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan program pendidikan non-formal Beasiswa Cahaya Pintar Yayasan Baitul Maal PT.PLN Unit Induk Wilayah Sumatera Selatan Jambi dan Bengkulu.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan non-formal Beasiswa Cahaya Pintar pada Yayasan Baitul Maal PT.PLN Unit Induk Wilayah Sumatera Selatan Jambi dan Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Mahasiswa, Lembaga tempat penelitian, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan FITK UIN Raden Fatah Palembang yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

- a. Mendapatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam menyusun penelitian skripsi.
- b. Mendapatkan pengalaman melalui pengamatan terhadap proses membangun kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial di pendidikan nonformal Beasiswa Cahaya Pintar pada Yayasan Baitul Maal PT.PLN UIWS2JB;
- c. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang kurang mampu dan aktif di organisasi atau komunitas bahwa ada pemberian tunjangan dana pendidikan

yang memberikan kesempatan pengalaman mengajar yang bisa digunakan untuk dunia kerja.

2. Manfaat Bagi Lembaga Tempat Penelitian

- a. Meperoleh kesempatan untuk ikut serta dalam menyiapkan calon sarjana pendidikan yang berdedikasi dan profesional; dan
- b. Mendapatkan bantuan pemikiran, tenaga, ilmu, dan teknologi dalam merencanakan serta melaksanakan pengembangan sekolah/madrasah.

3. Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Memberikan informasi ke Prodi PAI mengenai program Beasiswa Cahaya Pintar di YBM PLN dan diharapkan kedepannya terjadi kerjasama antara Prodi PAI dan YBM PLN sehingga mahasiswa mendapatkan bantuan secara finansial serta dapat mengasah kemampuan mengajarnya pada sistem pendidikan nonformal tersebut.

4. Manfaat Bagi FITK UIN Raden Fatah Palembang

- a. Mendapatkan masukan yang berguna untuk penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja;
- b. Membangun sinergitas antara lembaga YBM PLN dengan FITK UIN Raden Fatah dalam mempersiapkan lulusan yang bermutu;
- c. Mendapatkan umpan-balik tentang kompetensi akademik mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang; dan
- d. Membina jaringan kerjasama dengan lembaga YBM PLN UIWS2JB tempat penelitian dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara

substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan masyarakat.

G. Kerangka Teori

a. Pendidikan Non-Formal

Menurut Combs, Pendidikan non-formal merupakan program kegiatan yang dirangkai secara terstruktur dan tersistem namun berbeda dengan sistem di sekolah yang tergolong mapan, program ini diselenggarakan secara mandiri yang kemudian peserta mendapatkan pelayanan mendalam agar dapat meraih tujuan belajarnya dengan sukses.¹⁶

Pendekatan pendidikan ini menggunakan taksonomi untuk mempermudah menganalisis program-program apa saja yang akan dilaksanakan. Kriteria yang dipakai pada taksonomi ini banyak macamnya, berikut uraiannya:¹⁷

1. Berdasarkan tujuan dan isi program

Penggolongan berdasarkan tujuan dan isi ini dikemukakan oleh tokoh yang bernama Harbinson, ia mengklasifikasikan program pendidikan non-formal yang berhubungan dengan usaha peningkatan keahlian menciptakan peluang pekerjaan, atau cara mendapatkan pekerjaan di setiap lowongan pekerjaan.

2. Berdasarkan pemberdayaan para pemuda di pedesaan

Combs dan Ahmed mengklasifikasi program pendidikan non-formal berkaitan dengan pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan dengan 4 pendekatan, yaitu: pendekatan pendidikan perluasan, pendekatan pelatihan,

¹⁶Sudjana, *Pendidikan Non-Formal* (Bandung: Falah Production, 2014), hlm.21.

¹⁷*Ibid*, hlm.16.

pendekatan pengembangan swadaya masyarakat, dan pendekatan pembangunan terpadu.

3. Berdasarkan umur dan tujuan program

Callaway, berdasarkan hal di atas, ia membuat program berdasarkan subjek atau peserta yang akan diberikan pendidikan, badan yang melaksanakan kegiatan, dan bentuk program kegiatan.

4. Husen dan Postlethwaite membuat program pendidikan non-formal berdasarkan pembangunan ekonomi, politik, dan sosial budaya.¹⁸

5. Berdasarkan tipe pendekatan pembelajaran

Hoxeng, Srinivasan, mengelompokkan program pendidikan non-formal menjadi 4 kategori ;

a) Pendekatan yang berpusat pada isi program, pendekatan ini biasa digunakan para ahli dalam menyusun program untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap baru pada bidang tertentu guna membantu peserta didik mengadopsi hal-hal baru tersebut.

b) Pendekatan pemusatan perhatian terhadap pemecahan masalah, pendekatan ini bermanfaat untuk peserta menemukan titik permasalahan pada kehidupannya sehingga ia dengan mudah dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

c) Pendekatan kesadaran, berguna untuk peserta didik dalam menganalisa permasalahan kehidupan nyata dengan berpikir kritis, melaksanakan

¹⁸*Ibid*, hlm.17.

musyawarah atau berdiskusi yang kemudian menemukan solusi dan merealisasikannya dengan perbuatan.

d) Pendekatan peningkatan sumber daya manusia dan pengembangan pola pikir kreatif, pendekatan ini berguna untuk peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi.¹⁹

6. Berdasarkan pembangunan daerah

Sudjana, menurutnya program-program pendidikan non-formal diklasifikasikan menjadi 5 kategori, ialah: *kesatu*, pendidikan non-formal yang berhubungan dengan pendidikan ideologi negara dan moral bangsa. *Kedua*, pendidikan dasar. *Ketiga*, pendidikan mata pencaharian. *Keempat*, pendidikan kejuruan atau keterampilan. *Kelima*, pendidikan lainnya yang meliputi kesehatan, penggunaan media elektronik atau massa, pendidikan keagamaan.

b. Beasiswa

Beasiswa adalah tunjangan berupa uang yang diberikan oleh pemerintah atau non-pemerintah guna memberikan bantuan kepada mahasiswa atau pelajar yang kurang mampu maupun berprestasi dengan persyaratan yang ditetapkan oleh pihak pelaksana masing-masing.²⁰ Ada beberapa bentuk beasiswa menurut Murniasih yaitu beasiswa untuk para olahragawan atau atlet, beasiswa yang diberikan dana secara penuh, Beasiswa Pujian atas prestasi, dan lain-lain.²¹

¹⁹*Ibid*, hlm.18.

²⁰Abdul Gafur, *Cara Mudah Mendapatkan Beasiswa* (Jakarta: Penebar Plus, 2008), hlm.7.

²¹Erni Murniasih, *Buku Pintar Beasiswa* (Jakarta: Gagas Media, 2009), hlm.10.

Berdasarkan uraian di atas bahwa beasiswa merupakan tunjangan atau bantuan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa maupun mahasiswa yang kurang mampu dan berprestasi. Beasiswa ini sangat membantu mereka yang memiliki cita-cita mencari ilmu di sekolah. Selain itu, beasiswa pun memiliki peranan untuk pembangunan di Indonesia sebagai salah satu solusi dari kemiskinan. Oleh karena pemerintah sudah melaksanakan program ini, kalangan dari perusahaan BUMN maupun BUMS berhak juga melaksanakan program beasiswa ini. Contohnya Yayasan Baitul Maal PT. PLN UIW S2JB yang menyelenggarakan beasiswa untuk tingkatan SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa yang diberinama program Beasiswa Cahaya Pintar (BCP).

H. Tinjauan Pustaka

Referensi yang berhubungan dengan judul penelitian penulis, sebagai berikut: *Pertama*, dalam skripsi Walidatul, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menyatakan bahwa persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Kemudian, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada anak jalanan yang kebanyakan putus sekolah sehingga pendidikan non-formal menjadi pengganti mereka memperoleh ilmu pelajaran dan fokus bagaimana meningkatkan motivasi anak jalanan belajar walaupun waktu mereka banyak habis di jalanan untuk mencari rezeki memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan penelitian penulis, fokusnya ke pelaksanaan program pendidikan non-formal untuk penerima beasiswa cahaya pintar. Dimana penyelenggaraan pendidikan ini dilaksanakan sebagai pelengkap atau penambah

soft skill dan hard skill penerima beasiswa yang rata-rata dari mereka siswa-siswi atau mahasiswa aktif di sekolah atau universitas serta pelaksanaan pendidikan ini untuk memberdayakan mustahik menjadi muzakki.

Hasil penelitian ini yaitu penyelenggaraan pendidikan non-formal oleh Rumah Tawon sukses dilaksanakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar anak jalanan usia sekolah dasar serta dapat mempertahankan eksistensi lembaga tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan ini dengan cara program spiritualnya, kurikulum yang disepakati, peningkatan sarana dan prasarana, keprofesionalan pendidik, lingkungan belajar aman, dan metode belajar yang kreatif.²²

Kedua, dalam skripsi Pujiati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Diponegoro, yang menyatakan persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diteliti yaitu Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non-Formal dibutuhkan juga untuk siswa-siswi sebagai penambah atau pelengkap keilmuan khususnya pembinaan akhlak dengan program-program yang diselenggarakan. Sedangkan perbedaannya penelitian skripsi ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian skripsi pujiati ini bahwa prestasi belajar siswa yang mengikuti pendidikan luar sekolah berbentuk pendidikan Agama mengalami peningkatan dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti.²³

²²Walidatul Faadhilah Al Ahmadan, *Peran Lembaga Pendidikan Non-Formal Roemah Tawon untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD*, (Jakarta, 2017)

²³Pujiati, *Skripsi Pengaruh Pendidikan Non-Formal Terhadap Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo*, (Diponegoro, 2014)

Ketiga, dalam skripsi Nikhlatun, jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menyatakan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif dan sama-sama di yayasan baitul maal PT.PLN serta sama-sama merupakan program pilar pendidikan di YBM PT.PLN. Perbedaannya ialah letak lokasi yayasan baitul maalnya, jika penelitian ini Yayasan Baitul Maal di kota Depok sedangkan peneliti di yayasan baitul maal PT.PLN UIW S2JB Rayon Rivai, Palembang, Sumatera Selatan. Kemudian perbedaannya titik fokus pembahasan, jika di skripsi ini titik fokusnya yaitu menganalisis pendistribusian dana Yayasan Baitul Maal ke pesantren TIK Kota Depok. Sedangkan penelitian penulis, fokusnya ke pelaksanaan program pendidikan non-formal yang dilaksanakan untuk penerima beasiswa cahaya pintar.

Hasil Penelitian Nikhlatun yaitu pendistribusian dana zakat yang dilakukan YBM PLN merupakan zakat produktif kreatif melalui proses pesantren TIK mengajukan anggaran ke YBM PLN, kemudian dirapatkan oleh pihak YBM PLN, lalu keputusan pencairan dana. Anggaran ini digunakan untuk biaya operasional dari uang makan dan uang saku santri. Tercatat alumni pesantren ini terbilang sukses dalam mencapai tujuan YBM PLN yaitu memberdayakan mustahik menjadi muzakki. Presentase alumni yang masuk ke bidang IT (35,34%),

Wirausaha (26,32%), Mahasiswa (18,05%), tenaga pendidik dan kependidikan (15,04 %) dan Non IT (5,26%).²⁴

I. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subyek-subjek secara mendalam sehingga pendekatan penelitian yang harus digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif. Pernyataan ini sesuai dengan pendekatan kualitatif menurut Rubin, Allen, dan Earl Babbie, ialah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh arti yang lebih dalam dari pengalaman seseorang dengan menekankan pemahaman dan observasi tidak disajikan dalam bentuk angka-angka.²⁵

Sedangkan Maleong menjabarkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami subyek dengan cara deskripsi (berupa bentuk kata, kalimat serta bahasa) secara holistik.²⁶ Hal ini juga sejalan dengan apa yang diinginkan pada penelitian ini, yaitu memperoleh gambaran yang mendalam berkenaan dengan subyek-subyek penelitian dan mendapatkan data yang akurat, rinci dan dijabarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

²⁴Nikhlatun Nakiyah, *Analisis Distribusi Dana Zakat Yayasan Baitul Maal PLN Terhadap Pesantren TIK Kota Depok*, (Jakarta, 2019)

²⁵Sukirman, *Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil Dalam Menjaga Kelangsungan Usaha (Studi Terhadap Pengusaha Tenun Songket Di Kota Palembang)* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm.40.

²⁶Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6.

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, berhubungan dengan tujuan peneliti yang berkeinginan menggambarkan secara rinci mengenai pelaksanaan program pendidikan non-formal beasiswa cahaya pintar. Pada penelitian ini digambarkan beberapa hal seperti bagaimana pelaksanaan program pendidikan non-formal beasiswa cahaya pintar sehingga pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, karena dapat menjelaskan fenomena yang dialami subyek penelitian yang terjadi pada wilayah Yayasan Baitul Maal PT.PLN UIW S2JB, khususnya PLN A.Rivai.

b. Jenis Penelitian

Jenisnya adalah deskriptif. Antherton dan Klemmack mengemukakan, jenis penelitian ini dilaksanakan supaya peneliti mendapatkan penggambaran subyek yang diteliti secara terperinci.²⁷ Jenis penelitian deskriptif ini dipilih peneliti karena berhubungan dengan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

c. Lokasi dan Waktu Pengumpulan

Penelitian dilakukan di YBM PLN Unit Induk Wilayah Sumatera Selatan Jambi dan Bengkulu (UIWS2JB), khususnya YBM PLN Rayon A.Rivai. Waktu untuk proses pengumpulan data dilaksanakan pada bulan desember sampai februari 2021.

²⁷Sukirman, *Op. Cit*, hlm.40.

Tabel 1. Waktu Pengumpulan Data

No.	Aktivitas	Waktu
1.	Penyusunan Proposal	November
2.	Pengurusan Perizinan	November
3.	Pengumpulan Data	Desember-Januari
4.	Pengolahan dan analisa data	Februari
5.	Penyusunan Laporan	Maret

d. Teknik Pemilihan Informan

Menurut Poerwadani, pemilihan informan di penelitian kualitatif mengarah pada kasus umum yang menyesuaikan pada permasalahan yang dibahas oleh peneliti.²⁸ Penunjukan narasumber bersifat fleksibel, yaitu dapat berubah baik dari segi jumlah maupun karakternya, menyesuaikan pada situasi dan kondisi lingkungan. Kemudian pemilihan narasumber juga bukan mengarah ke jumlah yang besar dan keterwakilan, tapi lebih kepada konteks yang cocok sehingga informan mempermudah peneliti. Oleh karena itu, informan bukanlah keseluruhan populasi.

Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah para penerima beasiswa cahaya pintar yang telah mengikuti program pendidikan non-formal lebih dari 3 bulan. Cara pemilihan informan dengan melalui sampel *snowball*. Teknik ini berguna bagi peneliti supaya menemukan satu narasumber dengan narasumber lain yang berada di dalam populasi permasalahan penelitian ini.²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm.42.

²⁹ *Ibid*, hlm.43.

Dalam kegiatan penelitian ini, sampel didapatkan dari seorang penerima beasiswa cahaya pintar yang telah mengikuti pendidikan non-formal lebih dari 1 tahun dan mengerti pelaksanaan program ini. Kemudian, dengan aktifitas tersebut peneliti mudah menemukan sampel yang menurut peneliti sangat berguna bagi penelitiannya. Lalu, peneliti meneruskan proses sampel purposif, yaitu peneliti sengaja memilih narasumber atau informan itu karena menurutnya narasumber itu memenuhi kriteria yang akan memperbanyak perolehan sumber data penelitian.³⁰

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data sekunder, meliputi: buku, artikel ilmiah, jurnal, tulisan-tulisan, berita, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Data primer, meliputi : wawancara mendalam dan observasi.

Untuk data primer, peneliti akan mewawancarai pengurus atau Amil YBM PLN UIW S2JB (2 orang), Badan Pengurus Harian Gencar, Peserta yang sudah berkontribusi minimal 3 bulan, pemberi zakat (*muzakki*), dan orang tau dari penerima beasiswa cahaya pintar. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari website-website resmi YBM PLN, berita, majalah, buku-buku dan data-data yang tersimpan di YBM dan GENCAR.

³⁰Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: FISIP, UI, 2006), hlm.7.

Berikut pertanyaan-pertanyaan wawancara dan observasi yang akan diajukan pada penelitian ini, yaitu:

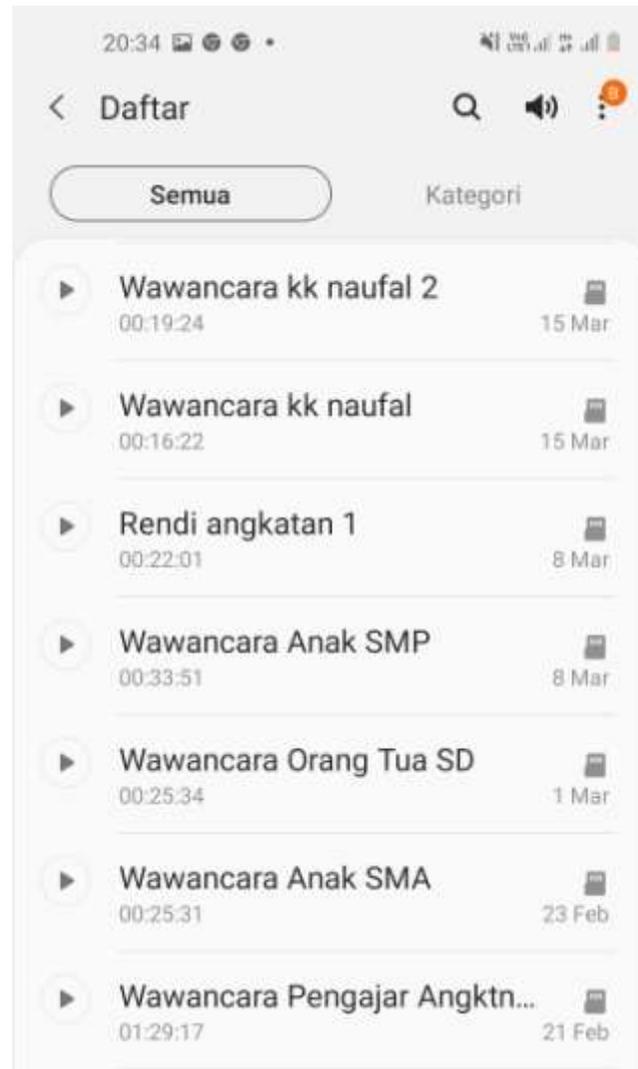
PERTANYAAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

- 1) Siapa petugas amil ?
- 2) Beasiswa yang didapatkan oleh tingkatan SD, SMP, SMA, pada tahun 2018, 2019, 2020?
- 3) Bagaimana mekanisme penghimpunan dan pendistribusian dana zakat ke Program Beasiswa Cahaya Pintar?
- 4) Mengapa Program Beasiswa harus ada kegiatan pembinaan? Tidak langsung diberikan berupa dana saja?
- 5) Jumlah dana zakat tahun 2018 dan 2019
- 6) Bagaimana proses Evaluasi untuk program beasiswa cahaya pintar?
- 7) Apa saja syarat dan tahap beasiswa cahaya pintar SD di tahun 2018 dan 2019?
- 8) Apa saja syarat dan tahap beasiswa cahaya pintar SMP di tahun 2018 dan 2019?
- 9) Apa saja syarat dan tahap beasiswa cahaya pintar SMA di tahun 2018 dan 2019?
- 10) Apa saja syarat dan tahap Beasiswa Cahaya pintar Mahasiswa di tahun 2018 dan 2019?
- 11) Berapa target peserta yang lolos BCP SMP di tahun 2018 dan 2019?
- 12) Berapa target peserta yang lolos BCP SMA di tahun 2018 dan 2019?
- 13) Berapa target peserta yang lolos BCP Mahasiswa di tahun 2018 dan 2019?

- 14) Bagaimana sejarah GENCAR?
- 15) Apa tujuan dari pembentukan GENCAR?
- 16) Target apa saja yang sudah dan belum tercapai angkatan 1, 2, 3?
- 17) Apa faktor penghambat pelaksanaan pembinaan program beasiswa cahaya pintar?
- 18) Apa manfaat yang diperoleh mengikuti pendidikan nonformal di beasiswa cahaya pintar?
- 19) Apakah program pendidikan nonformal ini berperan sebagai pengganti, pelengkap atau penambah dari pendidikan formal?
- 20) Bagaimana tujuan pelaksanaan pendidikan nonformal di beasiswa cahaya pintar?
- 21) Bagaimana menurut anda, apakah pelaksanaan program pendidikan nonformal di beasiswa cahaya pintar memenuhi kebutuhan masyarakat (titik fokus ke peserta, isi program berhubungan dengan keterampilan dan dunia kerja)?
- 22) Apa pendapat anda, kelebihan kekurangan dari pendidikan nonformal ini daripada pendidikan formal di sekolah?
- 23) Menurut anda apakah penting pendidikan nonformal ini? Jika ya, apa faktor atau alasannya?
- 24) Apakah menurut kalian tentang keahlian pendidik?
- 25) Bagaimana proses perencanaan pembelajaran pendidikan nonformal di BCP?

- 26) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal di BCP? Metode apa yang digunakan? Materi apa saja? Strategi yang digunakan?
- 27) Bagaimana proses Evaluasi pembelajaran pendidikan nonformal di BCP?
- 28) Hal apa saja yang telah dicapai atau output yang telah diselenggarakan?
- 29) Menurut anda, perubahan apa saja dari segi keterampilan, dan tingkah laku yang didapat setelah mengikuti program pelaksanaan pendidikan nonformal di BCP selama 1 tahun?
- 30) Apakah menurut anda eksistensi dari BCP terus meningkat dari setiap tahunnya?
- 31) Jika ya, bagaimna caranya?
- 32) Apa kendala-kendala atau faktor penghambat dari program beasiswa cahaya pintar?

Metode wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan program pendidikan nonformal mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasiaan, kemudian faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Seadngkan metode observasi dilaksanakan untuk memperoleh data penerima beasiswa cahaya pintar mulai dari SD, SMP, SMA dan Mahasiswa pada tahun 2018 dan 2019, laporan keuangan atau pendanaan perbulan, dan sistem pendistribusian dana secara umum. Sedangkan metode dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan data pelaksanaan program yang sedang berjalan. Berikut dokumentasi selama wawancara dan hasil rekaman:



f. Teknik Analisis Data

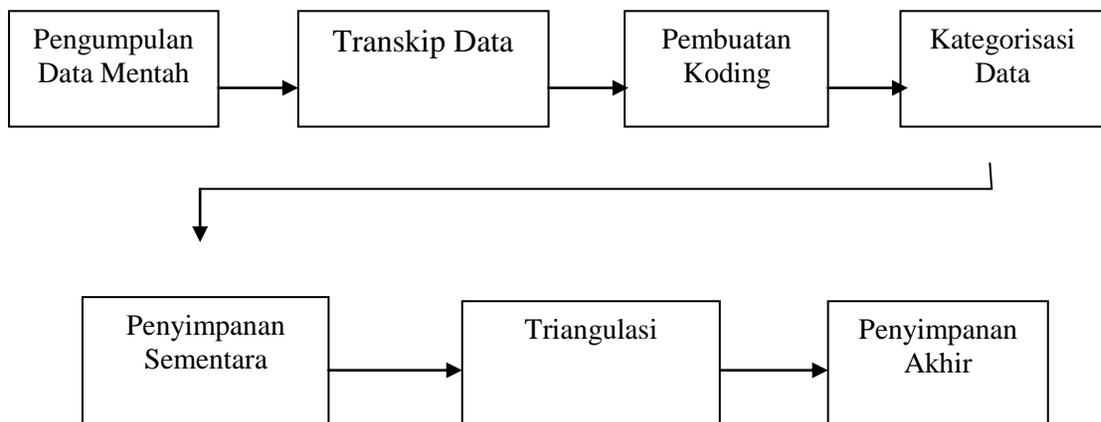
Teknik analisis data untuk peneliti kualitatif biasanya bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal yang diteliti, kemudian dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, lalu terakhir menarik kesimpulan dan analisis datanya.³¹

Bigden dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data merupakan pengumpulan data guna memberikan pemahaman kepada peneliti terhadap

³¹ *Ibid*, hlm.11.

fenomenal yang terjadi agar ia mudah mempresentasikan penemuannya kepada orang lain melalui proses pengumpulan data di lapangan, dan bahan lainnya secara sistematis.³² Penganalisaan data untuk penelitian berjenis kualitatif itu waktunya hampir atau beriringan dengan pengumpulan data. Berikut uraian prosedurnya:³³

Bagan I. Prosedur Analisis Data Penelitian Kualitatif



Keterangan :

1. Tahap ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan observasi atau survey lapangan, melakukan sesi tanya-jawab atau wawancara, mengkaji penelitian sebelumnya, membaca buku, dan lain-lain.
2. Transkrip data, ialah menyetik data mentah menjadi sebuah bentuk tulisan dengan apa adanya atau sebenarnya (*verbatim*).
3. Pembuatan Koding, pemberian kode kepada kata-kata kunci yang dianggap penting pada bagian-bagian tertentu transkrip data tersebut.

³²*Ibid*, hlm.73.

³³*Ibid*, hlm.7–80.

4. Kategorisasi data, artinya si penulis skripsimulai melakukan kegiatan penyederhanaan data dengan cara menganalisa kata kunci yang kemudian dikelompokkan atau dikategorikan.
5. Penyimpulan sementara, peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan walaupun sementara berdasarkan data tersebut.
6. Triangulasi, proses pengecekan dan pengecekan ulang antara sumber data yang satu dengan yang lain sehingga bisa terjadi beberapa kemungkinan. *Kesatu*, satu sumber cocok dengan sumber lainnya. *Kedua*, satu sumber berbeda dari sumber lain, namun bukan berarti bertentangan. *Ketiga*, satu sumber seluruhnya bertolak belakang dengan sumber lain.

J. Sistematika Pembahasan

BAB ke-1, menjabarkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

BAB ke-2, menjelaskan tentang landasan teori meliputi pelaksanaan program, bagian pendidikan non-formal, dan beasiswa cahaya pintar.

BAB ke-3, menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian, mulai dari sejarah berdirinya Yayasan Baitul Maal PT.PLN UIW S2JB, visi dan misinya, Beasiswa Cahaya Pintar, Komunitas GENCAR, dan Program-Program yang dilaksanakan.

BAB ke-4, berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB ke-5, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.